

MITOS DAN PERUBAHAN MASYARAKAT
(Studi Mitos Ki Onggoloco dalam Masyarakat Desa Beji
Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul
Yogyakarta)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh:
Musahidin
NIM: 08540016

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNANKALIJAGA
YOGYAKARTA
2012**

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA	
Nomor :	12.000.9 /Th:
Tanggal :	APR 2012

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Musahidin
NIM : 08540016
Fakultas : Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Ds. Karang sari Tempino Mestong Kab. Muaro jambi
Telp/Hp : 085729620230
Judul Skripsi : **Mitos dan Perubahan Masyarakat**
(Studi Mitos Ki Onggoloco pada Masyarakat Desa Beji
Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul
Yogyakarta)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar, asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sangsi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Desember 2011



aya yang menyatakan
ayud
Musahidin
NIM : 08540016

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Dr. Munawar Ahmad, S.S, M.Si
Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : 1 Eksemplar

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa sekripsi saudara:

Nama : Musahidin
NIM : 08540016
Jurusan : Sosiologi Agama (SA)
Judul Skripsi : **MITOS DAN PERUBAHAN MASYARAKAT**
(Studi Mitos Ki Onggoloco pada Masyarakat Desa Beji
Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul
Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Program Studi Sosiologi Agama (SA) pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Desember 2011

Pembimbing

Dr. Munawar Ahmad, S.S, M.Si
NIP: 19691017 200212 1 001

**PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/216/2012

Skripsi dengan judul : **MITOS DAN PERUBAHAN MASYARAKAT**
(Studi Mitos Ki Onggoloco pada Masyarakat Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : MUSAHIDIN
NIM : 08540016
Telah dimunaqasyahkan pada : 02 Januari 2012
Nilai Munaqosyah : 77 (B)
Dan telah diterima oleh fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Tim Munaqasyah :

Panitia Ujian Munaqasyah:

Ketua Sidang

Dr. Munawar Ahmad, S.S, M.Si
NIP. 19691017 200212 1 001

Pengaji I

Dr. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 19490801 1981031 002

Pengaji II

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 19530611 198603 2 001

Yogyakarta, 02 Januari 2012
DEKAN

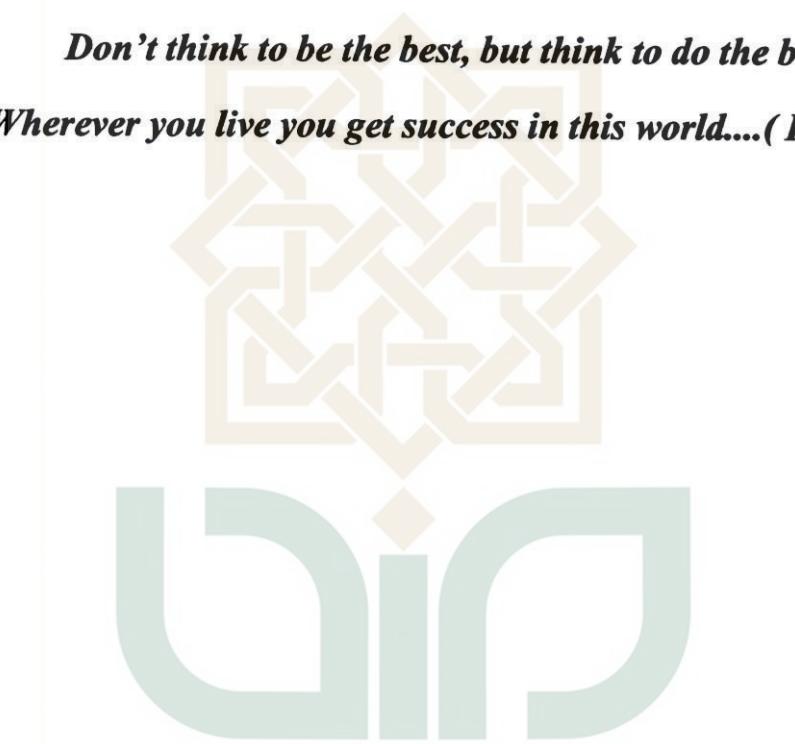


Dr. H. Syaifan Nur, M.A.
NIP. 19620718 198803 005

MOTTO

*Keajaiban akan datang pada orang yang
tidak pernah putus asa....(Ranggawarsita)*

*Don't think to be the best, but think to do the best
Wherever you live you get success in this world....(Penulis)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Keluarga besarku:

*Ibundaku dan almarhum Ayahku tercinta yang telah melahirkan, dan
mendidikku dari kecil hingga besar.*

*Kakakku Raden, dan ayuk-ayukku yang telah membantai kuliahku.
ponakan-ponakanku yang cantik dan ganteng.*

*Sahabat-sahabatku semuanya yang ada di UIN Sunan Kalijaga,
terutama sahabat Sosiologi Agama angkatan 2008 yang banyak
memberikan inspirasi.*

*Someone yang paling istimewa bagiku, namamu selalu terukir dihati
Semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini fokus membahas implementasi mitos terhadap perubahan masyarakat. Masyarakat Desa Beji memiliki keyakinan mitos Ki Onggoloco sebagai nenek moyang. Mereka meyakini bahwa mitos yang hidup di sekitar mereka benar terjadi, hingga saat ini masih dipercaya sebagai representasi bagi kesejahteraan hidup mereka. Kemudian keberadaan mitos tentang Ki Onggoloco sebagai penjaga hutan Wonosadi menjadi suatu keuntungan tersendiri bagi masyarakat Beji. Kenyataan ini berdampak positif dengan terjaganya ekosistem hutan. Itulah yang kemudian menjadi kearifan lokal dalam masyarakat, sehingga melahirkan konsep tersendiri dalam pola kehidupan masyarakat Beji. Bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) seperti konservasi alam yang dilakukan dengan keyakinan dan mitos. Sebagai wujud ketiaatan terhadap mitos leluhur, maka muncul tradisi ritual Sadranan sebagai bentuk kebaktian dan rasa syukur kepada leluhur. Sehingga dengan melihat kearifan lokal dan semua potensi wisata yang ada, maka Desa Beji dibentuk sebagai desa wisata pada tahun 2006.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengaruh mitos Ki Onggoloco terhadap perubahan masyarakat desa Beji. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan (*Field Research*) dan kualitatif. Sesuai dengan metode penelitian ini, kehadiran peneliti sangat penting. Kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan melakukan pendekatan fenomenologi, kemudian *setting* sosial dan objek penelitian yaitu pemilihan objek penelitian berdasarkan tema yang dipilih. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang ada, lalu penyajian data, menarik kesimpulan, tahap akhir dari analisis ini adalah mengadakan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik ketekunan pengamatan.

Hasil dari penelitian yang diperoleh dari lapangan, peneliti melihat berupa kearifan lokal yang bersumber pada mitos Ki Onggoloco menjadikan Desa Beji sebagai salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Gunung Kidul. Proses industri wisata ini menyebabkan perubahan nilai pada masyarakat desa beji. Masyarakat memanfaatkan potensi wisata sebagai komoditas jual yang menguntungkan. Termasuk kebudayaan berupa mitos Ki Onggoloco dan tradisi ritual sadranan. Terjadi komersialisasi budaya pada masyarakat Desa Beji.

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang mampu terucap kecuali rasa syukur kehadirat Ilahi Rabbil Alamin atas segala nikmat dan karunia serta hidayah-Nya yang maha sempurna. Sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini. Semoga Allah selalu memberikan Ridlo-Nya agar menjadi ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Sholawat teriring salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, Sang pembawa cahaya kehidupan dan menjadi *uswatun hasanah* bagi umat manusia yang merindukan dan menanti syafa'at beliau di akhirat kelak.

Berangkat dari keingintahuan penulis yang mendalam pada keunikan fenomena sosial, bagaimana sebuah mitos dapat menjadi kebenaran yang ilmiah yang terjadi pada masyarakat Desa Beji. Mitos yang hidup disekitar mereka memiliki fungsi sebagai kiblat, pengatur dalam tindakan dan perilaku masyarakat. sehingga terbentuk kearifan lokal yang berdampak perubahan Desa beji menjadi desa wisata.

Dengan segala upaya dan kemampuan penulis, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Tentunya dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan masukkan serta motivasi dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka patut kiranya penulis mengucapkan terima kasih kepada mereka, selaku penulis saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Musa Asy'ari, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dr. H. Syaifan Nur, MA, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Nurus Sa'dah S.Psi, M.Si, Psi, sebagai Kaprodi Sosiologi Agama.
4. Dr. Munawar Ahmad sebagai pembimbing I. Yang dengan sabar merelakan waktunya untuk selalu membimbing dan memberi masukan-masukan demi sempurnanya skripsi ini.
5. Dr. Moh. Soehadha S.Sos, M.Hum, sebagai penasehat akademik peneliti. Terimakasih atas arahan, nasehatnya hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh Dosen Sosiologi Agama, atas bimbingan dan ilmunya, mudah-mudahan menjadi ilmu yang barokah.
7. Kepada ibundaku tercinta saya ucapan ribuan terimakasih atas segala motivasi dan selalu mendo'akan ananda dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Serta dengan harapan agar penulis menjadi orang yang berguna bagi bangsa.
8. Kepada Almarhum ayahku tercinta, semoga Allah mengampuni segala dosa-dosa dan memberikan tempat yang layak sisi-Nya.
9. Kakak dan ayukku, terimakasih atas dukungan moril maupun materiilnya. Dengan dukungan kalian adindamu bisa menyelesaikan pendidikan ini.
10. Buat seseorang terkasih di sebrang sana, yang selalu setia menemani, motivasi dan mendo'akanku selama penulisan skripsi. Senyum manismu yang selalu memberi semangat dalam hidupku.

11. Sahabat-sahabat Sosiologi Agama terutama angkatan 2008 yang telah berbagi suka dan duka selama kita duduk bareng di bangku kuliah. Itu adalah masa yang tak terlupakan bagiku.
12. Sahabat-sahabat FORSILAM dan IKPM MUBA yang telah mengajarkan berorganisasi yang baik.
13. Kepada seluruh informan, terutama Bapak Sukiyo, Almarhum Bapak Sudiyo, Bapak Slamet, Bapak Kasno, Bapak Yatmo sugito, dan informan lainnya yang tak bisa penulis sebut namanya semua. Terimakasih telah merelakan waktunya untuk memberikan informasi kepada penulis.

Akhirnya kepada seluruh pihak tersebut di atas, yang telah berkorban untuk membantu dan memberikan motivasi dengan tulus dan ikhlas kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis hanya bisa membalas dengan mendoakan semoga amal baik kalian semua dibalas oleh Allah SWT. Penulis juga berharap semoga tulisan ini memberikan manfaat kepada kemajuan dunia. *Amin ya Robbal Alamin.....*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 19 Desember 2011

Penulis



Musahidin

NIM: 08540016

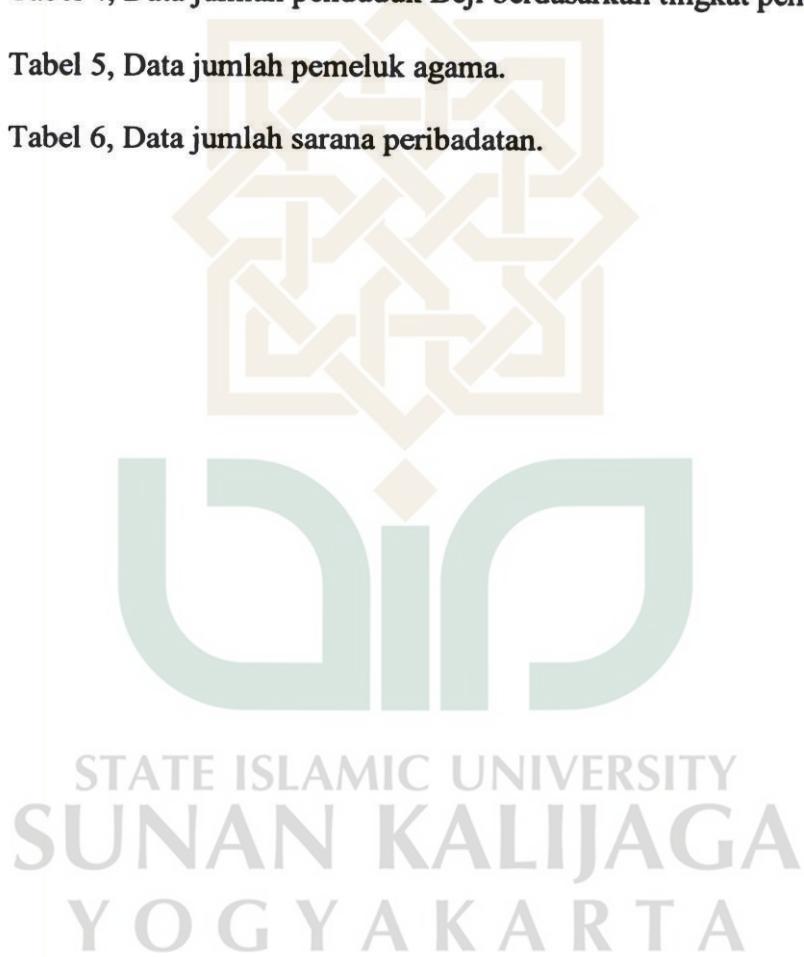
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH DESA BEJI	21
A. Letak Aksesibilitas	21
B. Letak Geografis	22
C. Kondisi Penduduk	23
D. Kondisi Ekonomi dan Pendidikan	26
E. Kondisi Sosial Keagamaan	29
F. Kondisi Sosial Budaya	31
G. Upacara-upacara Tradisi Ritual Masyarakat Desa Beji	33
a. Sadranan	33

b. Rasulan.....	36
c. Ruwatan	38
BAB III SEJARAH KONSTRUKSI MITOS KI ONGGOLOCO DAN HUTAN WONOSADI DALAM KONTEKS MASYARAKAT DESA BEJI	41
A. Deskripsi Sejarah Mitos Ki Onggoloco	41
B. Kesakralan Mitos	46
C. Sejarah Terbentuk Hutan Wonosadi	47
a. Hutan Wonosadi pada Masa Ki Onggoloco.....	47
b. Hutan Wonosadi pada Masa penjajahan PKI	50
c. Hutan Wonosadi Sekarang.....	52
D. Fungsi Mitos Bagi Masyarakat Desa Beji	53
a. Mitos Sebagai Konstruksi Sosial	54
b. Mitos Sebagai Pengendali Sosial.....	56
c. Mitos Sebagai Dimensi Sosial Keagamaan	58
d. Mitos Sebagai Media Interaksi Sosial	59
e. Mitos Sebagai Instrumen Ekonomi.....	61
E. Konservasi Hutan wonosadi: Awal Pengembangan Wisata	62
F. Potensi Wisata Desa Beji	64
BAB IV PERUBAHAN SOSIAL KAPITALISASI MITOS DARI RITUS KE PASAR.....	70
A. Perubahan Sosial: Komersialisasi Mitos.....	70
B. Bentuk Perubahan Masyarakat Desa Beji	83
a. Komersialisasi Ritus: Perubahan Fungsi Ritual Sadranan.....	83
b. Komersialisasi Seni dan Kerajian Lokal	87
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL:

1. Tabel 1, Data jumlah penduduk desa beji berdasarkan jenis kelamin.
2. Tabel 2, Data jumlah penduduk desa Beji berdasarkan tingkatan umur.
3. Tabel 3, Data penduduk berdasarkan matapencaharian.
4. Tabel 4, Data jumlah penduduk Beji berdasarkan tingkat pendidikannya.
5. Tabel 5, Data jumlah pemeluk agama.
6. Tabel 6, Data jumlah sarana peribadatan.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kreativitas manusia sepanjang sejarah meliputi banyak kegiatan. Di antaranya adalah menciptakan suatu kebudayaan, sehingga manusia disebut sebagai makhluk budaya, karena manusia selalu berkarya, bisa menciptakan budayanya sekaligus dilingkupi oleh kebudayaan. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.¹ Sedangkan budaya menurut Kuntowijoyo, adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi, bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, Kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologi juga tidak terpisahkan dari sistem pengetahuan masyarakatnya. Sistem simbol dan epistemologi juga tidak terpisahkan dari sistem sosial, organisasi kenegaraan, dan seluruh perilaku sosial. Adapun sistem proses simbolis yang meliputi bidang-bidang agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah, dan mitos.²

Mitos merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dijadikan sebagai objek kajian. Menariknya karena mitos memang merupakan konstruk budaya, terutama budaya yang berkembang di masyarakat Jawa. Selain dalam sistem

¹ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Djakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), hlm. 115.

² Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. xi

berfikir orang Jawa memang suka kepada mitos.³ Segala perilaku orang Jawa, seringkali memang sulit lepas dari aspek kepercayaan pada hal-hal tertentu. Itulah sebabnya sistem perilaku mistis akan selalu mendominasi hidup orang Jawa. Mereka lebih percaya kepada mitos dan dongeng yang sakral. Sistem berfikir semacam ini telah turun-temurun sehingga menjadi folklor jawa⁴. Selain itu mitos juga merupakan fenomena yang unik untuk dijadikan sebagai objek kajian, dimana keunikan mitos terletak pada penuturan objek sampai akhirnya menjadi kebenaran yang alamiah dalam masyarakat, bahkan seringkali mitos dijadikan sebagai sebuah bentuk keyakinan atau sebuah kebenaran religi.⁵

Kata “mitos” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, didefinisikan sebagai: “Cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut, mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib”. Istilah mitos yang sekarang dikenal diambil dari kata *mite/myth* yang berasal dari perbahasaan Yunani Kuno *muthos*, yang berarti “ucapan”. *Muthos* lebih di mengerti sebagai cerita rakyat yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain pada masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya.

Masing-masing wilayah di Jawa termasuk wilayah kejawen yang memiliki “penghayatan” khusus yang memiliki kekhasan Jawa. Masing-masing wilayah

³ Muhammad, Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm 12.

⁴ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritualisme Jawa*. (Yogyakarta: Narasi, 2006), hlm 5-6.

⁵ Religi menurut Frazer adalah segala sistem tingkah laku untuk mencapai suatu maksud dengan cara mendekatkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk gaib yang menempati alam. Koentjaraningrat, *Sejarah teori Antropologi*, (Jakarta: UI Press, 1981), hlm. 54.

memiliki mitos yang diyakini. Mitos-mitos tersebut ada yang berfungsi sebagai kiblat hidup, ditaati, dipuja, dan diberikan tempat yang istimewa di dalam lingkungan masyarakat seperti Yogyakarta. Karena memang Yogyakarta merupakan peradaban orang Jawa yang berakar pada keraton⁶. Kebudayaan keraton dalam sistem atau metode budaya salah satunya menggunakan mitos sebagai sarana untuk menitipkan pesan atau nasehat bangsanya, sehingga mitos tertanam subur. Dengan demikian, mitos akan memberi pengetahuan tentang dunia, sebab menyadarkan manusia akan adanya kekuatan gaib, lewat mitos manusia memperoleh keterangan tentang para pendahulu mereka. Pengetahuan tentang mitologi atau mitos adalah suatu cara untuk mengungkapkan, kehadiran yang kudus, dan yang gaib, melalui konsep serta bahasa dan simbolik, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini karena mitos merupakan suatu rahasia gaib dan di luar pemikiran manusia. Oleh sebab itu, mitos disampaikan dengan lambang atau simbol di dalam realitas kehidupan masyarakat.⁷

Penggunaan simbol dalam hal kebudayaan ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, penghayatan yang tinggi dan dianut secara tradisional dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Simbol yang terdapat dalam suatu masyarakat merupakan pedoman yang berfungsi sebagai, petunjuk, pengarah bagi tingkah laku secara mantap dan pasti. Sedangkan mitos sendiri sebagai pernyataan keagamaan dalam bentuk cerita, seringkali dikaitkan dengan upacara keagamaan, upacara yang berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam

⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 25.

⁷ Hans J. Daeng, *Manusia kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hlm. 81.

melaksanakan kebaktian kepada Tuhan, roh-roh nenek moyang, dan makhluk gaib lainnya dalam rangka untuk berkomunikasi dengan mereka. Selain itu, mitos juga menjadikan orang mampu menanggapi daya-daya kekuatan alam. Hal ini memungkinkan, karena mitos mengandung pengalaman spiritual, menggambarkan hidup dan kehidupan tentang penyucian, kesuburan, atau akhirat, kisah tentang dewi-dewi dan alam gaib.

Masyarakat Beji, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta memiliki mitos tentang Ki Onggoloco yang sampai saat ini masih dipercaya sebagai representasi bagi kesejahteraan hidup mereka dan secara tidak disadari berfungsi mengikat solidaritas antar masyarakat. Kemudian keberadaan mitos tentang KI Onggoloco sebagai penjaga hutan Wonosadi menjadi suatu keuntungan tersendiri bagi masyarakat Beji, sebab dengan adanya mitos tersebut hutan Wonosadi (sebagai hutan penyangga serta pusat sumber mata air) dapat menghasilkan tanaman obat-obatan dapat terjaga kelestariannya hingga sekarang.

Hutan Wonosadi yang terletak antara dua dusun yaitu di Dusun Duren dan Dusun Sidorejo, Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul. Hutan dengan luas inti 25 hektare dan 25 hektare luas hutan penyangga. Hutan ini terletak diperbukitan yang berbatu hitam dan tanahnya merah kehitaman dengan ketinggian di atas permukaan laut kurang lebih 400 m⁸. Hutan inti yang luasnya 25 hektar ini sebenarnya sudah sejak dahulu menjadi tempat ritual-ritual tertentu khususnya bagi masyarakat Desa Beji, Kecamatan Ngawen dan sekitarnya, karena

⁸ Muhammad, Kasno. *Sebuah Kearifan Lokal Konservasi sumberdaya alam hutan Wonosadi Dusun Duren desa Beji Kecamatan Ngawen Gunung Kidul.* (Yogyakarta: BKSD. 2009), hlm. 18.

diyakini oleh masyarakat sekitar masih memiliki mitos sehingga terus dilestarikan secara turun-temurun.

Berawal dari situlah tumbuh sebuah keyakinan dalam hati masyarakat mengenai tempat itu. Mereka mengaitkan dengan cerita-cerita yang sudah ada sebelumnya. Menurut mereka, hutan tersebut dihuni oleh roh-roh suci seperti macan putih, dan roh-roh orang yang terdahulu yang pernah singgah dihutan itu. Ditengah-tengah hutan Wonosadi terdapat tanah kosong luasnya kira-kira 800 M² yang biasa disebut masyarakat sekitar dengan *Lembah Ngenuman*⁹. Dan ditengahnya berdiri tegak empat buah pohon asam yang sangat besar berumur kira-kira 500-600 tahun, tempat ini di percaya tempat petilasan tokoh kharismatik Ki Onggoloco semasa hidup dengan murid-muridnya. Sampai ia matipun tempat itu masih diyakini sebagai tempat persemayaman Ki Onggoloco. Seperti halnya tempat yang dikeramatkan, hutan wonosadi selalu dijadikan tempat ziarah, berdoa, dan upacara-upacara ritual. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat desa Beji dan sekitarnya bahkan masyarakat dari luar desa pun turut berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara-upacara ritual¹⁰.

Berdasarkan kajian diatas dalam pembuatan skripsi ini di fokuskan pada mitos dan perubahan masyarakat studi mitos Ki Onggoloco dalam masyarakat Desa Beji. Maka penelitian bertujuan mendeskripsikan interaksi masyarakat

⁹ *Lembah Ngenuman* yang biasa disebut warga sekitar adalah sebuah dataran luas tepat dipuncak hutan Wonosadi yang berdiameter kira-kira 20x5 m. Yang diyakini masyarakat sekitar sebagai tempat petilasan atau padepokan KI Onggoloco semasa hidup bersama murid-muridnya. Selain itu lembah Ngenuman juga digunakan sebagai tempat pelaksanaan ritual Sadranan setiap satu tahun sekali sebagai bentuk ajang silaturahmi dan ritual syukuran kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberi kesejahteraan dan hasil panen yang baik.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Muhammad Kasno, Sekretaris POKDARWIS BALADEWI Wonosadi. Tanggal 14 Mei 2011. Pukul 15:00 WIB.

terhadap lingkungan melalui simbol yang dimunculkan dalam bentuk mitos Ki Onggoloco dan berbagai upacara ritual-ritual yang terkait dengan mitos dan tradisi masyarakat.

Keyakinan masyarakat Beji pada mitos Ki Onggoloco, dengan status hutan yang dianggap miliknya, menimbulkan kesadaran penduduk sekitar hutan untuk menjaga flora dan fauna yang menjadi kekayaan hutan tersebut. Kenyataan ini berdampak positif dengan terjaganya ekosistem hutan dan masyarakat mendapatkan keuntungan, khususnya Duren dan Sidorejo tidak pernah kekurangan air bersih untuk kebutuhan sehari-sehari. Itulah yang kemudian menjadi kearifan lokal dalam masyarakat, sehingga melahirkan konsep tersendiri dalam pola kehidupan masyarakat Beji. Bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) seperti konservasi alam dilakukan dengan keyakinan dan mitos.

Dengan kearifan lokal ini Desa Beji dikembangkan menjadi desa wisata dengan mempertimbangkan potensi yang ada di Desa Beji. Hal ini di dukung oleh kegiatan masyarakat pedesaan yang kaya dengan kebudayaan dan masih kental melestarikan adat serta tradisi leluhur berupa ritual-ritual seperti Sadranan dan Rasulan. Begitu juga dengan seni yang masih teguh dilestarikan, juga banyaknya potensi yang bisa dikembangkan menjadi objek-objek wisata.

Namun, terbentuknya Desa Beji menjadi desa wisata menuntut perubahan nilai-nilai pada masyarakat. Kearifan lokal yang ada dijadikan sebagai komoditas yang dapat menghasilkan nilai ekonomis. Status desa wisata Beji tersebut telah mengubah masyarakat lebih rasional menjadi masyarakat komersil. Mereka mencoba menjadikan segala kebudayaan yang ada sebagai komoditi yang bisa

dijual. Termasuk keyakinan terhadap mitos yang melahirkan ritual-ritual berupa sadranan, telah dimodifikasi agar kemudian menjadi komoditas jual. Dengan demikian menarik orang luar agar datang dan menikmati seni dan tradisi yang tentunya akan melahirkan keuntungan ekonomi.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah mitos Ki Onggoloco dalam konteks masyarakat Desa Beji?
2. Bagaimana implikasi mitos Ki Onggoloco terhadap perubahan masyarakat setelah Desa Beji menjadi desa wisata?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini tidak hanya mengungkap mitos yang berkembang di masyarakat Desa Beji saja, akan tetapi juga menjelaskan mengenai pengaruh mitos tersebut terhadap perubahan masyarakat serta simbol yang dimunculkan dari interaksi masyarakat masyarakat Desa Beji. Namun yang lebih signifikan dari penelitian ini adalah antara lain sebagai berikut:

Tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui latar belakang konstruksi masyarakat Desa Beji terhadap eksistensi mitos Ki Onggoloco.
2. Mendeskripsikan tentang fungsi, unsur, dan pengaruh mitos Ki Onggoloco terhadap perubahan nilai-nilai dan fungsi mitos terhadap masyarakat dimana mitos tersebut berkembang.

3. Ingin mengetahui bentuk perubahan sosial nilai pada masyarakat setelah industri wisata masuk ke dalam lingkungan Desa Beji.

Kegunaan penelitian:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang dunia mitos yang berkembang di masyarakat, terutama masyarakat Desa Beji mengenai keberadaan mitos Ki Onggoloco.
2. Memperkenalkan kepada masyarakat umum mengenai kebudayaan serta potensi wisata desa Beji.
3. Diharapkan dengan adanya penelitian ini menjadi tolak ukur bagi peneliti lain untuk melakukan analisis lebih lanjut.

D. Kajian Pustaka

Sepengetahuan peneliti kajian tentang mitos memang sudah cukup banyak, seperti yang dikaji oleh para ahli antropologi, semiologi, dan sosiologi yakni, Bronislaw Malinowski, Roland Barthes. Serta kajian tentang kebudayaan Jawa dan mitos-mitos kejawen seperti Kuntjaraningrat, Suwardi Endraswara. Akan tetapi dalam penelitian secara spesifik membahas tentang mitos Ki Onggoloco di desa Beji, peneliti belum menemukan buku maupun tulisan-tulisan yang secara jelas mengkaji mengenai mitos yang berkembang tersebut, karena memang kajian peneliti saat ini mengenai mitos KI Onggoloco di Desa Beji ini masih tergolong baru dan bahkan belum ada penelitian dari sisi mitosnya. Namun ada beberapa buku dan karya tulisan dalam bentuk skripsi saja yang dapat menjadi rujukan. Diantaranya, ada beberapa skripsi dan tulisan yang bisa digunakan sebagai rujukan oleh peneliti, diantaranya:

Skripsi mengenai *Mitos Syech Maulana Magribi di Masyarakat Parangtritis*. Skripsi ini ditulis oleh Salehuddin Makhmud, untuk Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga. Dalam kajiannya membahas sekilas tentang biografi tokoh, yaitu Syech Maulana Magribi dan mitos pada makamnya yang berada di Parangtritis, serta keunikan-keunikan dari Syech Maulana Magribi. Kemudian yang menjadi perbedaan dengan yang dilakukan peneliti adalah tidak membahas tentang tokohnya secara mendetail serta keunikannya. Akan tetapi peneliti lebih memfokuskan kepada simbol dan pengaruh mitos terhadap perubahan pada masyarakat yang meyakini akan mitos yang berkembang di Desa Beji.

Kemudian hasil penelitian yang terkait dengan objek kajian mitologi yaitu, skripsi tentang *“Dimensi Mitos Pasarehan Raja-raja Mataram di Imogiri”*. Penelitian ini ditulis oleh Untara mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Untara ini lebih fokus kepada mitos dari aspek ritualnya.

Sedangkan dari buku yang juga membantu penelitian ini, yaitu *Mistik Kejawen (Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Sudaya Spiritual Jawa)*. yang ditulis oleh Suwardi Endraswara. Dalam buku ini secara keseluruhan fokus kepada perkenalan terhadap fenomena mistik kejawen, bentuk-bentuk mistik kejawen serta ritual-ritualnya. Kemudian nilai dan fungsi kejawen. Endraswara, menggambarkan bagaimana mitos mewarnai kehidupan orang Jawa. Endraswara mengemukakan bahwa kehidupan orang Jawa banyak dipengaruhi mitos, hal ini tampaknya berkaitan dengan paham kejawen yang mereka anut. Mitos di Jawa erat kaitannya dengan keyakinan atau kepercayaan. Banyak ragam

mitos orang Jawa, misalnya mitos larangan, mitos tentang dewa-dewa, mitos Ajisaka, mitos semar dan lainnya.

Selain itu yang menjadi rujukan paling membantu dalam memberikan data-data bagi peneliti adalah buku-buku yang ditulis sendiri oleh tokoh tertua baik oleh tokoh adat dan oleh sekretaris kelompok pecinta desa wisata. Buku panduan yang ditulis bapak Muhammad Kasno dengan judul *Sebuah Kearifan Lokal Konservasi Sumberdaya Alam Wonosadi*, adalah termasuk seorang sesepuh desa yang juga menjabat sebagai sekretaris Pokdarwis BALADEWI Wonosadi. Dalam buku ini hanya mendiskripsikan tentang sejarah pelestarian hutan wonosadi, kemudian mengenai awal terbentuknya hutan wonosadi melalui cerita turun-temurun mengenai mitos Ki Onggoloco. Kemudian potensi hutan Wonosadi sekarang serta awal perkembangan Desa Beji menjadi desa wisata dan juga menceritakan tentang kekayaan flora dan fauna serta sedikit gambaran mengenai sosial keagamaan di desa Beji.

Begitupun bukunya Bapak Sudiyo (2008), hanya menjelaskan dalam aspek sejarah yang dikemukakan adalah sejarah Rinding Gumbeng sebagai musik terkuno yang pernah ada dan diciptakan langsung oleh ki Onggoloco. Ia juga menjelaskan sejarah Hutan Wonosadi serta sedikit menyinggung upacara adat tradisional Sadranan. Buku ini hanya bertumpu pada deskripsi tentang sejarah dan tradisi saja. Walaupun demikian buku-buku tersebut cukup membantu dalam mengkaji masyarakat Beji pada sisi implikasi mitos dan perubahan masyarakat.

E. Kerangka Teori

Berdasarkan tujuan mengungkap perilaku atau tindakan dalam proses konstruksi makna simbolik dalam mitos Ki Onggoloco pada masyarakat Desa Beji, maka penggunaan teori interaksi simbolik dianggap cukup relevan dalam penelitian ini. Interaksionalisme simbolik merupakan sebuah teori yang menjelaskan tingkah laku melalui makna, yang mana teori ini untuk menjelaskan, memahami tingkah laku manusia yang harus diperdulikan sistem maknanya, sebagaimana masyarakat yang menjadi objek penelitian.¹¹

Teori ini dipandang sebagai salah satu cara dalam memahami perilaku simbolik manusia dalam proses kehidupan sosial budaya, yang cenderung berubah-ubah dan unik. Bahwa perilaku simbolik manusia melibatkan simbol verbal dan nonverbal, motif, alasan, tujuan dan makna tertentu, baik disengaja atau tidak sehingga memerlukan suatu pendekatan konseptual. Masyarakat dilihat sebagai sebuah keseluruhan interaksi simbolik bagi individu-individu didalamnya, tentang hubungannya, perilakunya dan maknanya.

Menurut pandangan interaksi simbolik, seperti ditegaskan Herbert Mead bahwa proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Pandangan interaksi simbolik, manusia adalah pelaku, pelaksana, pencipta dan pengarah bagi dirinya sendiri, karena memiliki jiwa, semangat, kehendak, dan tindakan secara pribadi dan sosial.

¹¹George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2004), hlm. 290-291.

Selain mempertimbangkan bagi dirinya sendiri, tindakan manusia juga mempertimbangkan keadaan lingkungan di sekelilingnya. Dengan demikian, hal ini membawa konsekuensi bahwa segala pikiran, perasaan dan tindakan manusia dapat berubah setiap saat ketika interaksi. Melalui interaksi yang dipandu pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, manusia aktif mengelolah dan menafsirkan simbol-simbol verbal dan nonverbal dalam berinteraksi dengan dunia sosialnya. proses interaksi sosial dalam berbagai peristiwa senantiasa melibatkan banyak orang, simbol, situasi bersama diantara mereka, sehingga setiap tindakan memiliki makna baik terhadap dirinya maupun bagi orang lain. Tegasnya, jika proses yang berlangsung menurut kehendak, motivasi, tujuan dan kepentingan bersama, maka keseluruhan tindakannya merupakan manifestasi dari konsep kehidupan sosial budaya. Singkatnya, melalui simbol verbal dan nonverbal signifikan manusia mampu melakukan proses mental, berpikir, bersikap dan bertindak yang berpengaruh pada proses interaksi dalam kehidupan sosial. Bahwa aktivitas masyarakat yang melibatkan simbol-simbol yang mempunyai makna dan berlangsung secara *face to face setting* (situasi) atau ruang sosial.

Mengikuti alur berpikir di atas, secara logika proses interaksi sebagaimana premis fenomenologi dan interaksi simbolik, bahwa setiap perilaku manusia berpotensi komunikasi. Begitu pula dengan makna simbolik dalam proses pemaknaan mitos, dalam hal ini Onggoloco sebagai obyek pemitosan di masyarakat Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul. Perspektif interaksi simbolik di gambarkan sebagai pembentukan makna, yakni pesan dalam proses pemahaman tentang mitos dalam konteks budaya. Dalam konteks budaya,

manusia melakukan keseragaman makna dalam berinteraksi apa yang ada terhadap pikiran, sikap dan tindakan dalam diri dan lingkungannya. Artinya masyarakat dalam proses pemaknaanya bukan sekedar menerima lambang (simbol) yang dilihat didengar atau dirasanya secara pasif, melainkan secara aktif diinterpretasi secara terus menerus.

Untuk mempertajam analisis terhadap perubahan masyarakat, peneliti menggunakan teori kapitalisme Karl Marx sebagai pisau analisis dalam kontek perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Beji. Dalam kerangka teoritik ini, peneliti perlu untuk memetakan terlebih dahulu pemaknaan terhadap kapitalisme, kapitalisasi, dan kapitalistik. Kapitalisme identik dengan pengendalian, paling tidak penempatan rasional atas irasional. Meski demikian, kapitalisme itu sendiri identik dengan pengejaran keuntungan yang selamanya dipengaruhi dengan cara usaha kapitalistik yang berlanjut dan rasional. Jadi, kapitalisme merupakan suatu sistem sosial yang memungkinkan individu bisa menguasai alat vital yang bisa digunakan untuk memperoleh keuntungan secara maksimal. Marx mengatakan; “kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi yang memungkinkan beberapa individu menguasai sumberdaya produksi vital yang mereka gunakan untuk meraih keuntungan maksimal”. Kapitalistik didefinisikan sebagai suatu tindakan yang didasarkan pada harapan terhadap keuntungan dengan memanfaatkan kesempatan-kesempatan untuk transaksi, yaitu pada kemungkinan-kemungkinan mendapatkan laba secara damai dan tidak dengan kekerasan. Syarat masyarakat kapitalis apabila adanya pasar untuk dijadikan

tempat perdagangan (jual-beli). Sedangkan kapitalisasi cenderung pada proses antara kapitalisme dan tindakan kapitalistik.

Sejarah manusia, kata Marx, mengharuskan perjalannya dari kapitalisme ke sosialisme. Karena secara naluri, manusia ingin mempertahankan diri, maka dengan konsep kepemilikan, orang akan melakukan efisiensi, persaingan bebas. Sehingga yang kuat menang yang kalah (miskin). Terpecahlah manusia menjadi dua kelompok pemilik dan buruh, borjuis dan proletar. Karena kepentingan (ditentukan oleh kelas), maka kepentingan keduanya berbeda dan makin lama makin menganga, akhirnya kaum proletar melakukan revolusi, membentuk komunisme.

Dalam Manifesto Komunis, Marx memuji Borjuis karena keberhasilan-keberhasilannya mengembangkan industri, perdagangan, pasar dan lain-lain.¹² Marx juga melihat borguis lebih jujur dari pada feodalis, walau dalam feodalisme nilai-nilai, norma, penghormatan lebih suci. Tetapi itu semua menjadikan kelas-kelas yang tak rasional dan terselubung oleh kemunafikan dan ideologis. Borguis membongkar itu menjadi lebih nyata, nilai-nilai, norma dan sakralias-sakralis dibuang, sekarang yang ada hanya persaingan, efisiensi.

Penghisapan yang awalnya malu-malu dengan selubung kesucian sekarang dibuka dengan jelas, kering dengan dalil persaingan dan efisiensi. Kekhasan system ekonomi kapitalis adalah ia memakai *hukum-ekonomi pasar*. Dari segi output system produksinya adalah *nilai tukar* bukan nilai pakai. Artinya orang membeli barang karena ingin ditukarkan dengan yang lain dengan mendapatkan

¹² Franz Magniz Suseno, *Pemikiran Karl Marx. Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 162.

untung. Jadi tujuannya ‘uang’ bukan barang yang diproduksinya. Makin besar untung makin baik.

Dalam pandangannya, kapitalisme adalah sistem ekonomi yang akan menggerakan perubahan-perubahan sosial pada setiap masyarakat dunia. Sistem ini menciptakan penghasilan keuntungan dari penerapan kode produksi yang khas. Sistem produksi tersebut mengekspresikan suatu bentuk ketidakadilan yang paling tidak manusiawi di dunia modern. Dalam sistem kapitalisme transfer kekayaan dari mereka yang memproduksi secara langsung kepada mereka yang tidak ikut memproduksi (kapitalis) patut dikaji secara ilmiah.

Pada intinya, analisis Marx ini berangkat dari tema komoditi yang kemudian dipakai sebagai sarana pembentukan wawasan sosial-analisis terhadap sistem kapitalisme. Komoditi yang dimaksud oleh Marx adalah bukan hanya dalam wujud benda saja, bisa saja dalam bentuk hubungan sosial. Sifat dari komoditi itu mengaburkan persepsi orang tentang realitas kapitalisme. Komoditi menurut Marx adalah suatu yang memiliki nilai tukar atau nilai jual yang disebut dengan fetisme. Segala sesuatu yang ada dalam dunia kehidupan manusia akan mudah menjadi komoditi karena sistem kapitalisme yang menganggap suatu benda baru memiliki nilai jika benda itu berkualitas sebagai komoditi yang bisa diperjualbelikan.¹³

Marx yang juga merumuskan bahwa perubahan sosial dan budaya sebagai produk dari sebuah produksi (materialism). Materialisme menekankan satu keyakinan metafisik bahwa seluruh kehidupan didunia ini merupakan sebuah hasil

¹³ Franz, Magniz Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, hlm. 148-149.

dari dinamika dan gerak materi.¹⁴ Marx begitu yakin bahwa, kehidupan manusia pada dasarnya produktif. Artinya manusia untuk bertahan hidup manusia perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup. Dengan bekerja seperti itu mereka dapat menghasilkan makanan, pakaian, dan kebutuhan lainnya untuk memungkinkan lebih kreatif menghasilkan materi. Produktivitas mereka bersifat alamiah, yang memungkinkan mereka untuk memproduksi.

Masyarakat yang terkena imbas modernisasi dan masuk pada sistem kapitalisme akan cepat mengalami perubahan baik sosial maupun budaya dengan pola pemikiran rasionalitas dan sistem ekonomi kapitalis. Akibatnya lama-kelamaan akan hilang nilai sakral dalam suatu kebudayaan masyarakat menjadi lebih profan.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dan kualitatif. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini agar mendapatkan hasil yang maksimal:

1. Pendekatan (*Approach*)

Bentuk pendekatan ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam memahami fakta lapangan mengenai mitos Ki Onggoloco dan perubahan pada masyarakat Beji.

2. Setting sosial dan objek penelitian

Objek penelitian ini dipilih berdasarkan tema yang di angkat yaitu tentang mitos dan perubahan masyarakat, studi mitos Ki Onggoloco pada masyarakat

¹⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, hlm. 31.

Desa Beji. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka harus ada kriteria yang dipenuhi diantaranya, adanya mitos dan masyarakat sebagai subjek tempat berkembangnya mitos. Dengan pertimbangan itu, peneliti berusaha mencari dan menemukan objek yang sesuai, yaitu di lokasi Desa Beji Kecamatan ngawen Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar hutan Wonosadi, tepatnya di Dusun Duren dan Sidorejo.

3. Metode pengumpulan data

Pada tahap penggunaan metode pengumpulan data adalah dengan cara Heuristik, yaitu dengan mengumpulkan data sejarah yang ada kaitannya dengan mitos Ki Onggoloco di hutan Wonosadi Desa Beji. Kemudian pada tahap ini juga dilakukan dengan cara:

a. Observasi

Metode observasi ini yaitu melakukan pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung dan pencatatan, merekam, memotret pada setting sosial, fenomena kultural, dan bagaimana interaksinya guna mendapatkan data analisinya serta gambaran langsung terhadap aktivitas masyarakat Desa Beji. Adapun sasaran dari penelitian ini diantaranya: Cerita tentang mitos yang berkembang disana, aktivitas, interaksi masyarakat, perilaku masyarakat, keadaan, benda-benda, dan simbol-simbol tertentu, serta upacara-upacara yang disebabkan adanya mitos tersebut.

b. Interview

Wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Denzim dan Lincoln, adalah percakapan seni bertanya dan mendengar. Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif¹⁵.

Dalam melaksanakan wawancara peneliti melakukan dengan teknik wawancara secara mendalam (*in-depth*) maupun wawancara secara umum terhadap informan. Sedangkan yang menjadi informan adalah orang-orang yang dianggap mampu memberikan penjelasan dan menyediakan pemahaman yang mendalam terhadap subjek penelitian. Dalam hal ini informan bisa dikatakan sebagai key informan (*informan kunci*).

Untuk sampai kepada informan kunci dapat ditelusuri dengan memulai mencari informan pangkal. Saat ini yang kami anggap dapat dijadikan sebagai informan yang akan memberikan informasi berhubungan dengan penelitian, yaitu: Kepala Desa Beji, Kepala Dukuh Dusun Duren, Kepala Dukuh Dusun Sidorejo, dan para sesepuh desa yang dianggap mengetahui yang berhubungan dengan penelitian.

Adapun mengenai media yang digunakan dalam pelaksanaan wawancara adalah alat perekam (*recorder*), kemudian buku catatan yang berisi pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan objek penelitian.

¹⁵ Muhammad Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 94.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah bentuk laporan tertulis yang isinya terdiri dari peristiwa mengenai penelitian tersebut dan ditulis dengan sengaja untuk disimpan guna meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.¹⁶ Dokumentasi diperlukan untuk memperoleh data sekunder. dan berfungsi sebagai pelengkap data primer yang diperoleh selama penelitian. Dokumentasi juga dapat berbentuk dokumen pribadi dan dokumen resmi yang dikeluarkan oleh dinas-dinas tertentu.

d. Studi pustaka

Dalam hal ini studi pustaka dimaksudkan sebagai metode untuk menambah pemahaman permasalahan yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Data yang terdapat dalam studi pustaka ini merupakan data sekunder yang digunakan untuk mendukung data primer yang didapat dari informan dilapangan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam hal ini sistematika pembahasan akan disusun menjadi lima bab, agar mempermudah pembahasan hasil penelitian ini. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang pertanggungjawaban secara metodologis penulis dalam penulisan skripsi ini yang terdiri dari beberapa sub, latar belakang masalah, rumusan masalah, signifikansi

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: IKFA Press, 1998), hlm, 29.

penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu, wilayah desa Beji. Dalam bab ini peneliti akan mendeskripsikan mengenai aksesibilitas desa Beji, letak geografis, kondisi penduduk, kondisi pendidikan, kondisi sosial keagamaan dan kondisi ekonomi dan budaya masyarakat Desa Beji. Kemudian menjelaskan eksistensi tradisi ritual-ritual pada masyarakat Beji.

Bab ketiga, akan membahas tentang sejarah mitos dan konstruksi masyarakat Desa Beji tentang mitos Ki Onggoloco meliputi sejarah munculnya mitos dan sejarah terbentuknya hutan wonosadi sebagai tempat keberadaan Ki Onggoloco. Kemudian dalam sub bab selanjutnya akan dijelaskan juga mengenai fungsi mitos pada masyarakat Beji.

Bab keempat, sebagai bab inti memuat tentang kontribusi mitos Ki Onggoloco terhadap perubahan masyarakat Desa Beji. Dalam bab ini akan menjelaskan beberapa hal yang menjadi tujuan penelitian tentang perubahan sosial budaya masyarakat Desa Beji. kemudian konservasi Wonosadi sebagai tahap awal pengembangan wisata, potensi wisata Desa Beji dan bentuk perubahan masyarakat.

Bab kelima, adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan:

1. Sejarah mitos Ki Onggloco dalam konteks masyarakat Desa Beji, di ceritakan sebagai seorang yang memiliki kesaktian luar biasa. Beliau seorang mantan senopati dari kerajaan Majapahit yang melarikan diri beserta rombongan prajurit juga bersama ibunya Nyi Rara Resmi dan Saudaranya gading Mas ketika terjadi kekalahan perang saat melawan kerajaan Demak. Hingga akhirnya mereka tiba di daerah Beji tepatnya di Hutan Wonosadi, kemudian mendirikan pemukiman dan menetap di situ sambil mengajarkan ilmunya kepada masyarakat sampai beliau wafat secara Muksa di Lembah Ngenuman. Sebelum meninggal beliau memberi pesan wasiat kepada pengikutnya untuk melestarikan hutan Wonosadi. Karena ketaatan masyarakat pada leluhur hutan tersebut tetap lestari hingga sekarang dan menjadi kearifan lokal bagi masyarakat Desa Beji. Sejarah kesaktian Ki Onggoloco ini menyebabkan masyarakat menganggap sebagai nenek moyang dan mengharap keberkahan darinya melalui tradisi-tradisi ritual seperti sadranan, rasulan dan lain-lain.
2. Dengan melihat segala potensi wisata dan kearifan lokal pada Desa Beji yang meliputi kebudayaan, keindahan pesona alam, kesenian, tradisi-tradisi ritual, hingga layak menjadi desa wisata. Bermula dari kelompok KKN (kuliah kerja nyata) mahasiswa UGM, mereka kemudian merekomendasikan kepada

pemerintah untuk menjadikan Beji sebagai salah satu desa wisata di Kabupaten Gunung Kidul. Namun, setelah Beji menjadi desa wisata, terjadi perubahan nilai pada masyarakat, terjadi praktik kapitalisasi yang memicu timbulnya proses komersialisasi budaya. Masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai komoditas yang dapat dijual untuk menghasilkan keuntungan ekonomi.

Bentuk kapitalisasi budaya dalam masyarakat Beji:

- Komersialisasi ritus: Perubahan fungsi ritual Sadranan
- Komersialisasi seni dan kerajinan lokal

B. Saran

Segala puji syukur terucap kepada Allah SWT, telah memberikan kesehatan dan kekuatan serta kesabaran kepada penulis hingga akhirnya karya ilmiah ini dapat diselesaikan walaupun masih banyak kekurangan yang semestinya peneliti lebih jeli dalam menyikapinya. Akan tetapi walaupun demikian dengan semangat dan pertolongan Allah, karya sederhana ini mampu penulis sajikan.

Dengan melihat kekurangan dalam penelitian di atas, maka penulis menyarankan beberapa poin untuk penelitian yang akan datang, yaitu:

1. Bagi peneliti hendaknya mematangkan metodologi dan teoritis. Tujuannya adalah agar peneliti mampu menghasilkan penelitian yang berkualitas.
2. Hasil penelitian hendaknya tidak hanya menjawab rumusan masalah saja, tetapi mampu memberikan pemecahan masalah terhadap persoalan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putera, Heddy Sri, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos Dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galag Press, 2001.
- Ahimsa- Putera, Heddy Shri. *Claude Levi-Strauss: Butir-butir Pemikiran Peneliti Budaya*. Yogyakarta. LkiS. 1995.
- Barthes, Roland. "Mitologi". Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 1996.
- Bremann, Marshal, *Berpetualang dalam Marxisme*, Surabaya: Pustaka Promethea, 2003
- Danandjaja James. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip. Dongeng dll*. Jakarta: Grafiti. 1984.
- Dhavamoni, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar metodologi penelitian dan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: IKFA Press, 1998
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen (Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam budaya spiritualisme Jawa)*. Yogyakarta: Narasi, 2006.
- George Ritzer, Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi : dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir, Teori Sosiologi Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2004.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya jawa*. Yogyakarta: Hanidita, 2000
- Kasno, Muhammad. "Sebuah Kearifan Lokal Konservasi sumberdaya alam hutan Wonosadi dusun Duren desa Beji Kecamata Ngawen Gunungkidul". Yogyakarta: BKSD. 2009.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Koentjorongrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. 1980.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.

Dawami, Muhammad, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI. 2002.

Mulyadi dkk. *Upacara Tradisional sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. (DEKDIKBUD. Proyek inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah 1982-1983).

Mardimin, Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi, Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Partanto, A. Pius, Al Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.

Prabowo, Priyo, Danu. *Pengaruh Islam Dalam Karya-Karya, R. NG. Ronggowarsito*. Yogyakarta: Narasi, 2003.

Rahardjo, Dawam, *Menguak Mitos- Mitos Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1986.

Schaf R, Betty, *Kajian Sosiologi Agama*, Terj. Machnun Husein. Jakarta: PT. Tiara Wacana, 2004.

Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002).

Soemardjan, Selo dan Soemardi, soelaeman. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964.

Soehadha, Muhammad. *Metodologi Penelitian Sosiologi agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunankalijaga, 2008

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1987.

Supanto dkk. *Upacara Tradisional Sekaten daerah Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1992.

Susanto, Hari. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius. 1987.

Suseno, Magnis Franz, *Pemikiran Karl Marx. Dari Sosialisme Utopis ke perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Sofwan, Ridi dkk. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa, Dalam Islam dan Budaya Jawa*. Yoyakarta: gama Media, 2004.

Suparlan, Parsudi. *Perubahan Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sastra UGM, 1987.

Supriyanto, Wahyudi. "Mitos Syech Maulana Magribi pada Masyarakat Parangtritis". Skripsi, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 1998.

Triyoga, Sasongko Lucas, *Manusia Jawa dan Gunung Merapi; Persepsi dan Sistem Kepercayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.

Untoro. "Dimensi Mitos pasarehan Raja-raja mataram di Imogiri", Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

Woodward, Mark R. *Islam Jawa*, terj. Hairus Salim HS. Yogyakarta: Lkis, 1999.

Zeitlin M. Irving, *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik terhadap Sosiologi Kontemporer* terj. Anshori dan Juhanda. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1995.

